

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Menurut Satmoko (dalam Ghufron, 2011) penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik.

Gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya (Schneiders, dalam Ghufron 2011).

Sceheidars (dalam Ghufron, 2011), berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan usaha memelihara

keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukan kondisi statis.

Menurut Ghufron (2011), penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Dalam istilah psikologi, penyesuaian diri (adaptasi dalam istilah biologi) disebut dengan istilah adjustment. Adjustment merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan (Dafidoff, dalam Enung 2006).

Menurut Scheneiders (dalam Desmita, 2009), individu yang *well adjusted* adalah mereka yang dengan keterbatasannya, kemampuan yang dimilikinya dengan corak kepribadiannya, telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara yang dewasa, bermanfaat, efisien, dan memuaskan.

Menurut Desmita (2009) penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan

mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal..

Menurut Scheiders (dalam Ghufron, 2011), seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai psikologis, frustrasi, dan konflik.

Berdasarkan atas beberapa pengertian dari berbagai pendapat diatas, maka yang dimaksudkan dengan penyesuaian diri dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Ghufron,2011).

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-

individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan di tinjau karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

Siswanto (2007) mengatakan bahwa terdapat lima karakteristik penyesuaian diri yang baik yaitu:

1) Memiliki Persepsi yang Akurat Terhadap Realita

Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tetapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi- konsekuensi dari tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan Tekanan atau Stres dan Kecemasan.

Setiap orang pada dasarnya tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan

dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

3) Mempunyai Gambaran Diri yang Positif tentang Dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut mengarah pada apakah individu tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya individu melihat adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kekurangan dalam penyesuaian diri. Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan dapat melihat dirinya secara *realistik*, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.

4) Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaannya

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu

memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

5) Relasi Interpersonal Baik

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertindak laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah di tandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah menurut Enung (2006), yaitu:

1) Reaksi bertahan (*Defence Reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan. Ia akan berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan. Adapun bentuk khusus dari reaksi ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Rasionalisasi, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tindakannya yang salah.

- b. Represi, yaitu menekan perasaannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia akan berusaha melupakan perasaan atau pengalamannya yang kurang menyenangkan.
- c. Proyeksi, yaitu menyalahkan kegagalan dirinya pada pihak lain atau pihak ketiga untuk mencari alasan yang dapat diterima

2) Reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan.

3) Reaksi melarikan diri (*Escape reaction*)

Dalam reaksi ini orang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya.

Dengan demikian jika individu tidak berhasil melakukan penyesuaian diri yang efektif, maka ia akan mengalami penyesuaian diri yang tidak efektif, yakni menunjukkan perilaku yang aneh dan mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri individu baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menentukan kepribadian mereka dan menurut Enung (2006) dapat dikelompokkan menjadi;

a. Faktor fisiologis

Struktur jasmaniah merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar, dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam sistem syaraf, kelenjar, dan otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental. Dengan demikian, kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula.

Kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, person ingin dikasihani, dan sebagainya.

b. Faktor psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya.

1) Faktor pengalaman

Tidak semua pengalaman mempunyai makna dalam penyesuaian diri. Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri, terutama pengalaman yang menyenangkan

atau pengalaman traumatic (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan, seperti memperoleh hadiah dari suatu kegiatan cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, pengalaman yang traumatic akan menimbulkan penyesuaian diri yang keliru atau salah suai.

2) Faktor belajar

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respons dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak diperoleh dari proses belajar daripada diperoleh secara diwariskan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.

3) Determinasi diri

Proses penyesuaian diri, disamping ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, terdapat faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi dan atau merusak diri. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri.

4) Faktor konflik

Pengaruh konflik terhadap perilaku bergantung pada sifat konflik itu sendiri. Ada pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Padahal, ada orang yang memiliki banyak konflik tetapi tidak mengganggu atau tidak

merugikannya. Sebenarnya, beberapa konflik dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan dan penyesuaian dirinya.

c. Faktor perkembangan dan kematangan

Dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instintif menjadi respons yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya.

d. Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

1) Pengaruh lingkungan keluarga

Dari sekian banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarganya. Hasil sosialisasi tersebut kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

2) Pengaruh hubungan orang tua

Pola hubungan antara orang tua dengan anak mempunyai pengaruh positif terhadap proses penyesuaian diri. Beberapa pola hubungan yang dapat memengaruhi penyesuaian diri diantaranya : penerimaan orang tua, disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, dan penolakan.

3) Hubungan saudara

Hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang lebih baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, kekerasan, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan anak dalam penyesuaian dirinya.

4) Lingkungan masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala tingkah laku salah suai atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas dikalangan remaja dapat memengaruhi pola-pola penyesuaian dirinya.

5) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral anak-anak. Suasana disekolah, baik sosial maupun psikologis akan

memengaruhi proses dan pola penyesuaian diri pada siswanya. Pendidikan yang diterima anak disekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka dilingkungan masyarakatnya.

e. Faktor budaya dan agama

Proses penyesuaian diri, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan cultural tempat tinggal individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustasi, dan ketegangan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu kondisi fisik, psikologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan, agama serta budaya.

B. Remaja

1. Pengertian remaja

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2002) Remaja dalam arti *adolescence* (inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Menurut Sarwono (2002) masa remaja (*adolescence*): 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai (*strumn und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Menurut Neidhart (dalam Gunarsa, 2003) berpendapat bahwa adolesensia merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri.

Menurut Ana Freud (dalam Gunarsa, 2003) mengemukakan: Adolesensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi daripada Ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejanya.

Menurut Erikson (dalam Gunarsa, 2003) juga memandang masa remaja sebagai suatu masa dimana ketakutan dan emosionalitas yang tidak stabil merupakan hal yang normal. Remaja harus menemukan kesinambungan yang baru. Dalam tinjauan masa remaja ia lebih memperhatikan pengaruh factor lingkungan sosial dibandingkan factor biologis dan tingkah laku seksual.

Singgih Gunarsa (dalam Mappiare, 1982) menentukan batasan usia remaja di Indonesia adalah tahun 12-22 tahun, dengan mengelompokkan tahap perkembangan menjadi 3 yaitu: Remaja awal (12-14 tahun). Remaja (15-17 tahun). Remaja akhir (18-22 tahun)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna, Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan

terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

2. Ciri-ciri remaja

Menurut Hurlock (1980), masa remaja memiliki ciri-ciri yang terdiri dari:

- a. Masa remaja sebagai periode penting. Remaja mengalami perubahan penting dalam hidupnya baik dari segi fisik maupun mentalnya untuk menuju kedewasaan diri.
- b. remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga, berubahnya nilai-nilai, apa yang di masa anak-anak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen

terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan perubahan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada periode ini remaja melakukan identifikasi dengan tokoh atau orang yang dikaguminya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Adanya stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang berperilaku merusak, mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri dan akhirnya membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas.

3. Tugas perkembangan pada masa remaja.

Tugas perkembangan adalah hal-hal yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh remaja yang dipengaruhi oleh harapan sosial, jadi ini bergantung pada kondisi sosial disekitar kita. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havinghurst (dalam Hurlock, 1980) meliputi :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan dalam berperilaku serta mengembangkan ideologi.

Tugas-tugas perkembangan di atas mempunyai tiga macam tujuan yang berguna. Pertama, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh masyarakat dari individu pada usia-usia tertentu. Kedua, dalam memberi motivasi kepada setiap individu didalam melakukan apa yang diharapkan dari individu tersebut oleh kelompok sosial tertentu sepanjang kehidupan. Ketiga, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan individu tersebut hadapi dan tindakan apa yang kiranya

diharapkan dari individu tersebut pada saat itu sampai pada tingkat perkembangan selanjutnya.

C. Tuna Daksa

1. Pengertian Tuna Daksa

Tuna daksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir White House Conference (dalam Somantri, 2005). Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Menurut Mangunsong (dalam Rahayu, 2008) tuna daksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Termasuk dalam hal ini adalah cacat fisik bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, anak yang kehilangan anggota badan karena amputasi, anak dengan gangguan *neuromuscular* seperti *cerebral palsy*, anak dengan gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan anak-anak yang menderita penyakit kronis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tuna daksa adalah suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

2. Klasifikasi Tuna Daksa

Menurut Koenig (dalam Somantri, 2005), tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut

a. kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi :

- 1) *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
- 2) *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
- 3) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
- 4) *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
- 5) *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
- 6) *Spina-bifida* (sebagian susum tulang belakang tidak tertutup)
- 7) *Cretinism* (kerdil atau katai)
- 8) *Myrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal)
- 9) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena adanya cairan)
- 10) *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
- 11) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)

b. Kerusakan pada waktu kelahiran :

- 1) *Erb's palys* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
- 2) *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah)

c. Infeksi :

- 1) Tuberkolosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
- 2) *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri)
- 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
- 4) Tuberkolosis pada lutut atau sendi lain

d. Kondisi traumatik :

- 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
- 2) Kecelakaan akibat luka bakar
- 3) Patah tulang

3. Faktor Penyebab Tuna Daksa

Menurut Somatri (2005), menyebutkan penyebab terjadinya ketunadaksaan timbul karena beberapa faktor yaitu :

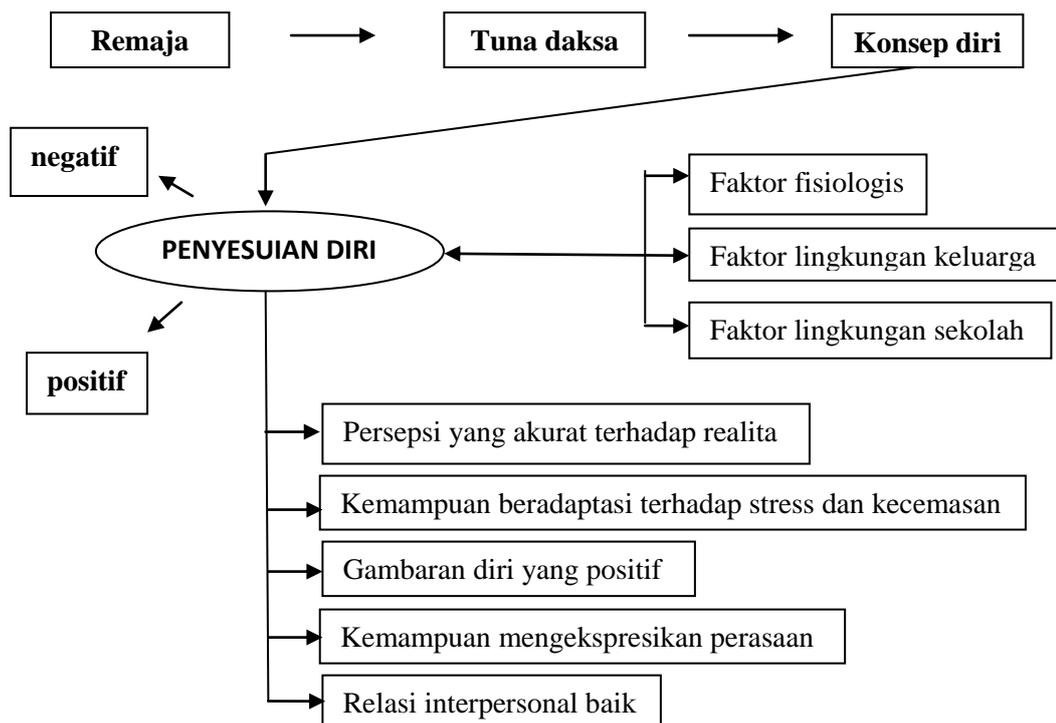
a. Faktor yang timbul sebelum kelahiran:

- 1) Faktor keturunan
- 2) Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan
- 3) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
- 4) Pendarahan pada waktu kehamilan
- 5) Keguguran yang dialami ibu

b. Faktor yang timbul setelah kelahiran:

- 1) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, Tabung, vacuum) yang tidak lancar
 - 2) Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran
- c. Faktor yang timbul sesudah kelahiran:
- 1) Infeksi
 - 2) Trauma
 - 3) Tumor

D. Kerangka Teoritik



Berdasarkan skema diatas dapat dilihat bahwa keadaan fisik remaja yang menyandang tuna daksa sedikit banyak dapat mempengaruhi kesan subjek dalam menerima keadaan dirinya. Tak jarang adanya kekhawatiran pada subjek mengenai cibiran dan gunjingan dari masyarakat mengenai keadaan fisiknya yang

kurang sempurna dibanding dengan remaja yang berfisik normal darinya. Oleh sebab itu subjek perlu melakukan penyesuaian diri terhadap kekurangan fisiknya serta lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Scheiders mengenai penyesuaian diri. Sceheiders (dalam Ghufron, 2011) menyatakan bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Pada diri remaja dengan Tuna daksa, konsep diri tentang keadaan dirinya sedikit banyak akan mempengaruhi remaja tersebut dalam melakukan penyesuaian diri terhadap kekurangan fisiknya maupun terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Untuk mengetahui apakah subyek yang bersangkutan dapat melakukan penyesuaian diri yang positif mengenai dirinya, terdapat beberapa kriteria penyesuaian diri yang dapat dijadikan ukuran yaitu: a) memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, b) kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan, c) mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, d) kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, e) relasi interpersonal baik (Siswanto, 2007).